

Laporan Pelatihan

Participatory Rural Appraisal

Di Daerah Penyangga

Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah

September 1998

Environmental Policy and Institutional Strengthening IQC
OUT-PCE-I-806-96-00002-0

KATA PENGANTAR

Pelatihan Partisipatory Rural Appraisal (PRA) ini diselenggarakan oleh Forum Kemitraan Taman Nasional Lore Lindu (FKTNLL) dalam rangka meningkatkan kualitas para pihak yang mempunyai kepedulian terhadap pelestarian Taman Nasional Lore Lindu yang tergabung dalam FKTNLL.

Laporan ini menyajikan hasil kegiatan PRA yang dilaksanakan oleh Forum Kemitraan Taman Nasional Lore Lindu (FKTNLL) selama 12 hari dari tanggal 26 Juli 1998 s/d 6 Agustus 1998 yang diikuti oleh 70 peserta yang berasal dari masyarakat sekitar Taman Nasional Lore Lindu, Lembaga Swadaya Masyarakat, Kelompok Pecinta Alam dan Instansi Pemerintah yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah.

Pelatihan PRA tersebut terselenggara atas dukungan banyak pihak, oleh karenanya kami perlu mengucapkan terimakasih kepada :

1. NRM-2/USAID atas dukungan pendanaan selama pelatihan
2. YPAN/TNC atas dukungannya dalam persiapan dan penyelesaian akhir kegiatan pelatihan.
3. Balai Taman Nasional Lore Lindu atas dukungan komunikasi dan administrasi
4. Pak Dibyo dan Pak Maan atas dukungan untuk memfasilitasi proses pelatihan.
5. Teman-teman LSM, KPA, anggota FKTNLL serta masyarakat atas partisipasi dan bantuannya dalam penyelenggaraan pelatihan ini.

Pelatihan ini diselenggarakan sebagai langkah awal untuk menuju pada pola pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu yang lebih partisipatif. Selain itu kami mengharapkan semoga Pelatihan PRA ini bisa bermanfaat bagi para partisipan dan bagi pihak lain yang akan menyelenggarakan kegiatan sejenis.

Palu, September 1998

Forum Kemitraan Taman Nasional Lore Lindu

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

I	PENDAHULUAN	1
	1.a Latar Belakang	1
	1.b Tujuan	2
	1.c Sasaran	2
	1.d Keorganisasian Pelaksanaan P R A	3
	1.e Sumber daya Pendukung	4
II	PELAKSANAAN KEGIATAN PELATIHAN	5
	2.a Peserta	5
	2.b Waktu dan Tempat	5
	2.c Metode Pelatihan	6
	2.d Materi Pelatihan	7
	2.e Teknik - Teknik PRA yang Diterapkan	15
	2.f Potensi Desa	16
	2.f.1 Potensi Sumber Daya Manusia	16
	2.f.2 Potensi Sumber Daya Alam dan Komoditi Pertanian	18
	2.g Gangguan Terhadap TNLL	19
III	EVALUASI PELATIHAN	20
IV	PENUTUP	21
V	LAMPIRAN - LAMPIRAN	22

I. PENDAHULUAN

1.a. Latar Belakang

Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 593/KPTS-II/1993 Tanggal 5 Oktober 1993 dengan kawasan seluas 229.000 ha. Sebelumnya Taman Nasional Lore Lindu dikelola oleh SBKSDA Sulawesi Tengah-Palu dengan status proyek, selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 185/KPTS-II/1997 Tanggal 31 Maret 1997 kawasan ini dikelola oleh Balai Taman Nasional Lore Lindu.

Pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu bertujuan untuk melestarikan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya agar dapat memenuhi fungsi perlindungan sistim penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi.

Keindahan panorama kawasan TNLL didukung oleh flora khas yaitu wanga, leda dan damar serta topografi kawasannya yang asri. Fauna khas Sulawesi yang bisa ditemui di TNLL yaitu babi rusa, tarsius, monyet sulawesi dan kuskus. Ternyata TNLL juga merupakan habitat bagi 195 spesies burung termasuk didalamnya adalah 66 jenis burung endemik Sulawesi, burung Maleo dan Rangkong adalah diantaranya. Berdasarkan penelitian ada 68 spesies ular ditemukan dalam kawasan TNLL diantaranya King Cobra dan Phyton. Selain itu berkaitan dengan tingginya keaneragaman hayati serta nilai penting dari keberadaannya untuk mendukung sistim kehidupan didalam dan disekitarnya, maka Taman Nasional Lore Lindu juga ditetapkan oleh UNESCO sebagai cagar biosfir.

Pada saat ini, terdapat kecenderungan meningkatnya tekanan terhadap TNLL berupa gangguan dan ancaman dari luar sebagai akibat meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang cepat disekitar kawasan TNLL. Sebagian besar masyarakat yang tinggal disekitar TNLL mempunyai ketergantungan yang kuat terhadap sumberdaya alam TNLL. Eksploitasi hasil hutan dan perkebunan masyarakat di dalam kawasan TNLL adalah beberapa contoh tekanan yang bisa dikemukakan. Pola pemanfaatan sumberdaya TNLL merupakan suatu mata rantai panjang yang juga melibatkan masyarakat hilir, antara lain penggunaan air untuk pertanian, pengambilan rotan, kayu dan lain-lain.

Untuk mengurangi ancaman masyarakat terhadap TNLL dalam hal penggunaan sumber daya yang kurang bijaksana, maka perlu adanya usaha-usaha peningkatan taraf hidup masyarakat yang meliputi; peningkatan pendapatan dan penyediaan serta pengembangan sumber pendapatan masyarakat. Meskipun demikian upaya peningkatan kondisi ekonomi masyarakat harus diikuti dengan pemahaman akan potensi dan kemampuan daya dukung lingkungan sekitarnya, sehingga pola kehidupan mereka bukan hanya sekedar memanfaatkan sumber daya yang ada tetapi diikuti juga dengan tanggung jawab untuk

memelihara kondisi lingkungan yang mampu menjamin kelestarian fungsi Taman Nasional Lore Lindu sebagai penyedia jasa lingkungan.

Forum Kemitraan Taman Nasional Lore Lindu merupakan wadah kerjasama antar berbagai institusi dan perorangan dengan misi mengembangkan dan meningkatkan kualitas kemitraan pihak-pihak yang mempunyai kepedulian terhadap pelestarian Taman Nasional Lore Lindu. Pengertian pengembangan kualitas kemitraan meliputi dua hal; **pertama**, kualitas komunikasi antar pihak; **kedua**, kemampuan para pihak dalam menyelenggarakan kegiatan pelestarian Taman Nasional Lore Lindu yang partisipatif. Para pihak yang dimaksud dalam hal ini adalah lembaga pemerintah, bisnis, LSM, donor, masyarakat dan pihak-pihak lain yang mempunyai kepedulian yang sama terhadap TNLL.

Pengembangan taraf hidup masyarakat di sekitar TNLL, sebaiknya didasarkan pada kondisi obyektif lapangan yang meliputi; pengembangan kemampuan pemahaman terhadap potensi dan masalah lingkungan setempat dan melibatkan secara aktif masyarakat dalam perencanaan pengembangan kegiatan.

Berkaitan dengan hal di atas, maka FKTNLL melaksanakan kegiatan Pelatihan Partisipatory Rural Appraisal yang melibatkan lembaga pemerintah, LSM, kelompok pecinta alam dan masyarakat dengan jumlah peserta 70 orang.

1.b. Tujuan

Kegiatan Pelatihan PRA bertujuan untuk :

1. Meningkatkan pemahaman dan ketrampilan peserta pelatihan tentang konsep dan penerapan PRA.
2. Meningkatnya pemahaman masyarakat di lokasi pengamatan tentang potensi dan masalah yang ada di desanya.
3. Tersusunnya laporan tentang potensi dan masalah di wilayah desa pengamatan dengan pendekatan partisipatif.

1.c. Sasaran

Sasaran pelatihan adalah partisipan FKTNLL dan masyarakat di lokasi pelatihan, dengan demikian diharapkan kemampuan mereka untuk memahami konsep PRA akan meningkat, demikian juga ketrampilan mereka. Hal ini dianggap penting karena akan memudahkan proses penyelenggaraan perencanaan dan pengelolaan TNLL yang partisipatif.

1.d. Keorganisasian Pelaksanaan PRA

Organisasi pelaksanaan pelatihan dapat dilihat dalam dua aspek yaitu kepanitiaan dan mekanisme kerja kepanitiaan. Aspek kepanitiaan dapat dilihat sebagai berikut :

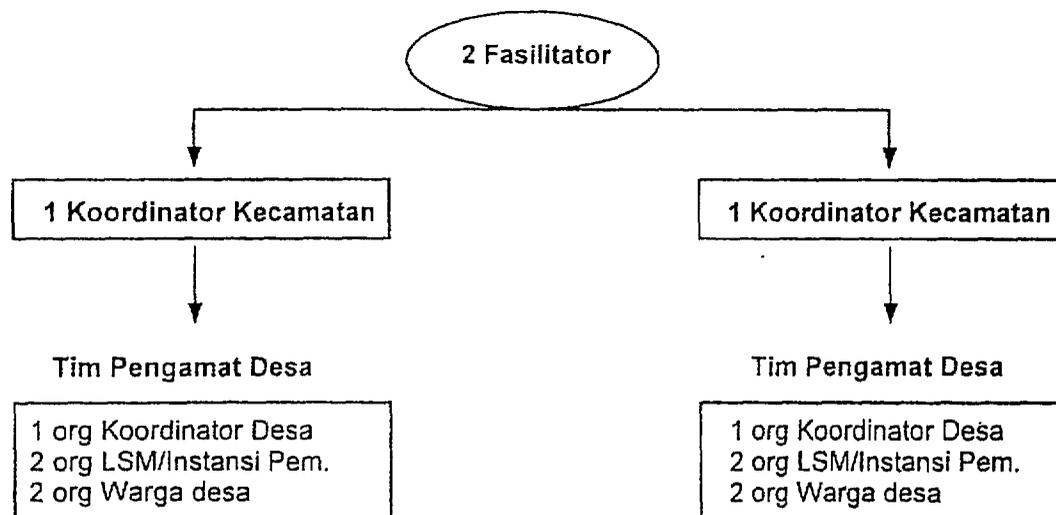
Penanggung Jawab : Ir. MZ. Hudiyono.
 Sekretaris : Ir. Pepi Syaiful Jalal
 Bendahara : Weluno Siombo
 Ketua Pelaksana : Ir. Yudi M Tangahu
 Anggota : Suyanto
 Firdaus
 Kundaud

Koordinator Kecamatan : Harianto
 Helmi

Koordinator Desa : Mustakim
 Butu Ma'dika
 Ikhsan Mentong
 Umar
 Edi U Sarwono
 Leofathy B
 Nurlina Latief
 Abubakar P
 Syarifudin P
 Zarlief

Adapun mekanisme kerja pelatihan adalah sebagai berikut:

Struktur Organisasi Pengamatan Lapangan



1.e. Sumber Daya Pendukung

Kegiatan Pelatihan PRA ini mendapat dukungan dana dari berbagai pihak yang terdiri dari: NRM2/USAID, Yayasan Pusaka Alam Nusantara, The Nature Conservancy. Selain itu didukung partisipasi aktif dari Balai Taman Nasional Lore Lindu, CARE, Yayasan Kalavata, Yayasan Jambata dan Yayasan Hutan Masyarakat serta sumbangan tenaga dan pikiran dari teman-teman LSM, Kelompok Pecinta Alam serta masyarakat di lokasi praktek.

II. PELAKSANAAN KEGIATAN PELATIHAN

2.a. Peserta :

Peserta pelatihan PRA tercatat berjumlah 70 orang peserta yang terdiri dari :

1. 24 orang masyarakat desa sekitar kawasan Taman Nasional Lore Lindu yang berasal dari desa : Watumaeta, Dodolo, Wanga, Betue, Talabosa, Hanggira, Lempe, Bariri, Doda, Bolapapu, Matauwe, Toro, Oo Parese dan Lempelero.
2. 31 orang Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berasal dari : TNC, CARE, Kalavata, Jambata, Yangata, Merah Putih, Kayuriva, LPSL, Sahabat Marowali, Huma dan Sekber Togean.
3. 6 orang Kelompok Pecinta Alam (KPA) yang berasal dari : Sakada BQD, Sagarmatha dan Unismuh.
4. 9 orang instansi pemerintah yang berasal dari : PMD Dati II Donggala, BKSDA Wil VI Sulawesi, SBKSDA Sulawesi Tengah dan Balai Taman Nasional Lore Lindu.

Nama dan asal peserta pelatihan terlampir.

2.b. Waktu dan Tempat.

Waktu penyelenggaraan Pelatihan PRA selama 12 hari, dimulai dari tanggal 26 Juli sampai dengan 6 Agustus 1998 dengan pembagian waktu sebagai berikut:

- Kelas selama 3 hari dari tanggal 26 s/d 28 Juli 1998
- Lapangan selama 6 hari dari tanggal 29 Juli s/d 3 Agustus 1998
- Kelas selama 3 hari dari tanggal 4 s/d 6 Agustus 1998

Rincian jadwal kegiatan terlampir.

Tempat penyelenggaraan pelatihan PRA di kelas menggunakan Gedung Balai Pelatihan Guru (BPG) di Jalan Sutomo Palu.

Praktek Lapangan dilaksanakan di 10 desa yang terdapat di dua kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Lore Utara :

- Watumaeta,
- Dodolo,
- Wanga,
- Betue,
- Talabosa.

- Mataue,
- Toro,
- O'o Parese
- Lempelero.

2.c. Metode Pelatihan

Teknik pengkajian pedesaan secara partisipatif atau Partisipatory Rural Appraisal (PRA) merupakan suatu metode penelitian sosial yang relatif baru diterapkan di Indonesia, namun aplikasi metode ini berkembang sangat cepat.

Dalam rangka pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu sangat penting untuk melibatkan masyarakat secara aktif. Salah satu metode yang digunakan agar masyarakat secara aktif bisa berpartisipasi adalah metode penelitian PRA.

Metode PRA sangat bermanfaat untuk memahami pedesaan, baik potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, maupun interaksinya diantaranya. Selain itu metode PRA ini dapat mengetahui masalah-masalah yang mendasar di pedesaan dan sekaligus dapat mengetahui prioritas masalah dan beberapa alternatif pemecahannya.

Pendekatan dalam pelatihan ini adalah dengan melibatkan partisipan forum dan masyarakat dalam satu kali pelatihan, sehingga masyarakat dalam praktek di lapangan bukan hanya sekedar obyek pelatihan, namun menjadi bagian dari pelatihan itu sendiri.

Selama 12 hari proses pelatihan metode yang dipergunakan adalah ceramah, diskusi dan praktek lapangan. Materi disampaikan dengan metode mengajar orang dewasa, dengan menggunakan alat bantu pengajaran, seperti gambar, flip chart, transparan. Di samping itu kepada peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi kelompok. Selanjutnya diikuti dengan praktek lapangan untuk menerapkan teknik-teknik yang ditawarkan. Pada bagian akhir pelatihan, para peserta menyampaikan presentasi atas pelaksanaan lapangan serta mendiskusikan penerapan teknik di lapangannya. Selain itu peserta juga melakukan evaluasi hasil pelatihan.

2.d. Materi Pelatihan.

Materi-materi dan isi pelatihan adalah sebagai berikut :

Pengelolaan Kawasan Lindung dan Model Tebarannya di Sulawesi Tengah.

Dasar Hukum.

KEPPRES NO. 32 Tahun 1990 Kawasan Lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam, sumberdaya buatan dan nilai sejarah, serta budaya bangsa guna kepentingan pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya diperkuat dengan Undang-Undang No. 24 Tahun 1992 menyatakan ruang disuatu propinsi terbagi menjadi 2 (dua), yakni struktur kawasan lindung dan struktur kawasan budidaya.

Perkembangan Status dan Sistem Pengelolaan.

Sejak tanggal 8 Juli 1996 Luas Kawasan Lindung di propinsi Sulawesi Tengah "dipatok" 2.166.171 ha (31,84% luas wilayah propinsi), meliputi Hutan Suaka Alam dan Hutan Wisata 676.248 ha (9,94%) dan Hutan Lindung 1.489.923 ha (21,90%).

Berdasarkan SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi tengah No. 136/1028/96 Bappeda Tanggal 8 Juli 1996, tebaran Hutan Lindung, Hutan Suaka Alam dan Hutan Wisata adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Tebaran Hutan Lindung, Hutan Suaka Alam dan Hutan Wisata Di Propinsi Sulawesi Tengah

No	Kabupaten/ Kodya	Hutan Lindung	Hutan Suaka Alam dan Hutan Wisata
1.	Donggala	421.082 ha (25,21%)	210.285 ha (12,59%)
2.	P o s o	760.001 ha (25,40%)	387.625 ha (12,95%)
3.	Banggai	209.795 ha (16,28%)	19.304 ha (1,50%)
4.	Toli-Toli	91.904 ha (11,31%)	53.245 ha (6,55%)
5.	P a l u	7.141 ha (1,81%)	5.789 ha (1,47%)

Pembinaan terhadap pengelolaan Hutan Lindung ada di Dirjen PHPA, sedang pengelolaannya ada di Dinas Kehutanan Tingkat I. Namun kebijaksanaan yang mengarah kepada prioritas otonomi daerah di Tingkat II menyebabkan sistem pengelolaan Hutan Lindung tergoyang lagi yaitu menjadi kewenangan Bupati Cq Kepala Dinas Kehutanan Tingkat II atau Kepala Dinas PKT Tingkat II (PP No. 62 Tahun 1998).

Kebijaksanaan Pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu.

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan

penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

Taman Nasional Lore Lindu sebagai salah satu kawasan lindung di Propinsi Sulawesi Tengah ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 593/KPTS-II/1993, dengan luas 229.000 ha.

Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 185/KPTS-II/1993 Tanggal 31 Maret 1997, pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu dilaksanakan oleh Balai Taman Nasional Lore Lindu, yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam.

Balai Taman Nasional mempunyai tugas pokok dan fungsi sebagai berikut :

1. Tugas Pokok : Melaksanakan pengelolaan kawasan Taman Nasional dalam rangka konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Fungsi :
 - a. Menyusun program pengembangan Taman Nasional.
 - b. Pemangkuan, perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan kawasan Taman Nasional beserta ekosistemnya.
 - c. Promosi dan Informasi.
 - d. Pengamanan dan konservasi kawasan hutan dan lingkungannya.
 - e. Urusan tata usaha.

Balai Taman Nasional Lore Lindu dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya senantiasa mengacu pada tiga embanan konservasi, yakni :

1. Perlindungan sistem penyangga kehidupan.
2. Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya.
3. Pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Dinamika Kelompok

Materi dinamika kelompok pada pelatihan ini hanya dimaksudkan sebagai pengenalan antara peserta pelatihan, panitia dan instruktur. Penyampaian materi ini bertujuan agar para pihak yang terlibat dalam proses pelatihan saling mengenal satu sama lain agar terjadi interaksi antar individu yang lebih baik. Metode yang diterapkan adalah panitia, peserta dan instruktur langsung memperkenalkan diri masing-masing, kemudian para peserta saling menggambar wajah antara peserta agar lebih mengetahui sikap teman yang digambarnya.

Prinsip-prinsip PRA

Participatory Rural Appraisal/PRA merupakan suatu metode yang memungkinkan diperolehnya partisipasi berbagai pihak yang terlibat untuk menggali potensi dan permasalahan serta pengembangan program. PRA adalah cara untuk belajar dari dan bersama anggota masyarakat untuk menyelidiki, menganalisa dan mengevaluasi

keterbatasan dan kesempatan yang mereka miliki untuk menentukan keputusan-keputusan melalui proses analisa permasalahan secara partisipatif.

Tujuan PRA adalah :

1. Partisipasi. Keikutsertaan masyarakat didasarkan atas minat, kebutuhan dan bukan karena paksaan, mobilisasi/arahan dan lain-lain.
2. Penyadaran. Masyarakat dapat memahami potensi yang dimiliki dan permasalahan yang dihadapinya.
3. Penguatan. Masyarakat mempunyai rasa percaya diri dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk mengatasi permasalahan dan berhubungan dengan pihak lain.

Partisipatory Rural Appraisal menerapkan prinsip-prinsip : 1). Belajar dari masyarakat; 2). Orang luar sebagai fasilitator, masyarakat sebagai pelaku; 3). Saling belajar dan berbagi pengalaman; 4). Keterlibatan semua kelompok masyarakat; 5). Santai dan informal; 6). Menghargai perbedaan pendapat; 7). Triangulasi (Penggunaan variasi dan kombinasi teknik PRA, Menggali berbagai jenis dan sumber informasi serta tim yang multidisipliner); 8). Mengoptimalkan hasil; 9). Belajar dari kesalahan; 10). Orientasi praktis dan 11). Keberlanjutan.

Pengembangan Sumberdaya Masyarakat

Pengembangan masyarakat merupakan dinamika atau gerakan masyarakat yang sekaligus juga menjadi salah satu ciri pokok bahwa masyarakat itu hidup dan berkembang. Hal ini juga berarti menunjukkan bahwa dirinya melakukan usaha-usaha untuk berkembang dan membutuhkan perkembangan itu sendiri.

Dengan demikian seluruh kegiatan pengembangan masyarakat harus terkonsentrasi pada manusianya dan menuju pembangunan sumberdaya manusia. Dengan pengembangan sumberdayanya, manusia akan mampu memprakarsa dan berkreasi mengenai masalahnya sendiri dengan mengerahkan segala kemampuannya, serta dapat memecahkan masalahnya sendiri. Melalui proses tersebut maka masyarakat menjadi pelaku pembangunan.

Secara garis besar bentuk pendekatan pengembangan masyarakat adalah :

1. Sosio Karikatif. Suatu bentuk pendekatan pengembangan masyarakat yang didasari oleh kenyataan bahwa masyarakat pedesaan itu miskin, menderita dan tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri. Masyarakat dinilai tidak mampu, maka mereka perlu ditolong, diberi sumbangan dan dikasihani.
2. Sosio Ekonomi. Suatu bentuk pendekatan pengembangan masyarakat yang didasarkan pada anggapan bahwa dari berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, apabila kebutuhan ekonominya terpenuhi dengan sendirinya persoalan lainnya akan terpecahkan.
3. Sosio Reformis. Pendekatan yang satu ini biasanya dilakukan insidental tanpa suatu tindak lanjut. Pendekatan ini biasanya dilakukan pada masyarakat yang menderita bencana alam, bencana kelaparan atau bencana-bencana yang lain.

4. **Sosio Transformis.** Suatu pendekatan yang berdasarkan bahwa pengembangan dan pembangunan masyarakat pada dasarnya adalah upaya perubahan sikap, tingkah laku, pandangan dan budaya yang mengarah pada keswadayaan dan kemandirian dalam mengenal masalahnya, memecahkan, merencanakan dan mengevaluasinya.

Perencanaan Survey PRA

Keberhasilan survey PRA sangat tergantung pada persiapan secara mantap baik itu tim pelaksanaannya maupun faktor pendukung lainnya. Dalam merencanakan survey PRA kita harus :

1. Menentukan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai secara jelas.
2. Memilih topik utama untuk diteliti dengan rinci.
3. Menyiapkan daftar sub topik, indikator dan pertanyaan-pertanyaan kunci.
4. Memilih metode-metode/teknik untuk pengumpulan data dan analisa informasi yang terkumpul.
5. Merencanakan dengan baik bagaimana dan kapan melaksanakan analisa dan mempresentasikan hasilnya.
6. Merencanakan dengan matang segala keperluan selama di lapangan.

Selain tersebut di atas, yang sangat penting dalam perencanaan survey PRA adalah :

1. **Pembentukan Tim.** Kemampuan tim akan menentukan keberhasilan kegiatan PRA. Tim sebaiknya terdiri dari orang-orang yang memiliki pengalaman, latar belakang pendidikan dan asal organisasi yang berbeda, akan menjadi lebih baik bila anggota tim disamping ada yang memahami masalah sosial ekonomi juga ada yang memahami masalah biofisik. Sebaiknya dalam satu tim PRA juga sudah melibatkan masyarakat desa. Dalam bekerja sebaiknya setiap anggota tim memiliki tugas dan peran yang jelas yang telah disepakati bersama, sehingga setiap anggota dalam tim dapat bekerja lebih lancar dan produktif.
2. **Review Data Sekunder.** Data sekunder adalah data dan informasi tertulis dari hasil-laporan ataupun hasil penelitian tentang masyarakat ataupun sumberdaya alam yang ada di lokasi studi. Adapun tujuan review data sekunder adalah : a). Untuk memperoleh gambaran awal tentang keadaan wilayah studi, baik kondisi masyarakat maupun lingkungan biofisiknya; b). Sebagai data pembanding terhadap informasi yang diperoleh dari masyarakat dan pengamatan langsung di lapangan (fungsi triangulasi); dan c). Bahan untuk merumuskan kebutuhan informasi yang perlu dilengkapi atau dicek kebenarannya di lapangan sehingga tim dapat menyusun rencana kegiatan kajian lapangan yang lebih efektif.

Metode Pengumpulan Data Dengan Alat/teknik kajian PRA yang meliputi :

1. **Pemetaan.** Pemetaan merupakan teknik untuk memperlihatkan gambaran keadaan biofisik dan karakteristik desa secara menyeluruh. Adapun tujuan dari pemetaan adalah untuk mengenal keadaan desa dan masyarakatnya melalui peta yang dibuat bersama-sama masyarakat. Informasi yang dikumpulkan dari kegiatan pemetaan ini adalah luas dan tata letak lahan-lahan kebun, letak pemukiman, fasilitas umum,

kepemilikan lahan, daerah hutan, lahan kritis dan lain-lain. Hal-hal penting yang perlu dicatat pula adalah sumberdaya dan sarana/prasarana yang ada di desa, seperti mata air, sungai atau aliran air, koperasi, pasar, sekolah, posyandu, puskesmas, jalan raya dan sebagainya. Dari kegiatan pemetaan bersama masyarakat akan diperoleh peta desa dengan fasilitas umum, peta pemukiman, peta tataguna lahan dan peta pemilikan lahan.

2. *Sketsa Pola Usahatani*. Merupakan suatu usaha pemetaan secara kasar dari satu lokasi pemanfaatan lahan yang dimiliki oleh seorang petani di desa. Sketsa pola Usahatani digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan umum kebun masyarakat, cara pengelolaannya dan jumlah lahan garapannya. Informasi yang dikumpulkan adalah mengenai keadaan kebun, seperti keanekaragaman tanaman, praktek konservasi, prasarana (persemaian dan saluran air), pola tanam, pembagian lahan untuk berbagai jenis tanaman, serta perencanaan usahatani.
3. *Sketsa Kondisi Sekitar TNLL*. Adalah teknik PRA untuk mengetahui kondisi sekitar Taman Nasional yang berbatasan langsung dengan kebun-kebun masyarakat, apakah terjadi kerusakan atau tidak. Dari kegiatan ini akan diperoleh informasi mengenai kegiatan masyarakat kedalam Taman Nasional, baik berupa perambahan untuk kebun maupun pengambilan kayu, rotan dan hasil hutan lainnya.
4. *Transek*. Adalah Penampang melintang dari desa atau proyeksi horisontal atau pandangan samping atau dari depan satu desa. Transek adalah salah satu teknik PRA yang bertujuan melengkapi informasi dalam kegiatan pemetaan, yang penggambarannya secara umum dapat menunjukkan hubungan antara kondisi fisik lingkungan dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara lebih jelas. Informasi yang dikumpulkan melalui kegiatan transek adalah ketinggian tempat, kemiringan, vegetasi dominan, kesuburan tanah, lokasi pengambilan hasil hutan, dan lain sebagainya.
5. *Kalender Musim*. Kalender musim merupakan salah satu teknik untuk mengkaji kegiatan kehidupan masyarakat desa dan keadaan secara berulang dalam satu kurun waktu tertentu. Teknik ini sangat bermanfaat untuk menganalisa hubungan kegiatan masyarakat dengan alam dari waktu ke waktu selama satu tahun. Hal ini antara lain dapat membantu dalam merumuskan rencana-rencana kegiatan masyarakat. Informasi yang dikumpulkan pada teknik ini adalah sistem kalender musim masyarakat, pola iklim, pola tanam, tingkat produksi, masalah hama penyakit, musim gangguan terhadap hutan, jenis tanaman pertanian, kebakaran hutan, musim berburu dan lain-lain.
6. *Sejarah Desa*. Sejarah desa diperlukan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang oleh masyarakat dianggap mempengaruhi kehidupan di desa. Pemahaman terhadap sejarah desa akan membantu pelaksana program dalam mempertimbangkan kegiatan-kegiatan selanjutnya, agar tidak terulang kesalahan-kesalahan. Informasi yang penting untuk dikumpulkan melalui penelusuran sejarah

desa adalah Kesadaran pengelolaan sumberdaya alam; pembangunan sarana dan prasarana umum; pengenalan teknologi baru; perubahan status kepemilikan lahan; sejarah terbentuknya desa; perkembangan hutan dan hasil hutan; wabah penyakit; dan bencana alam seperti banjir dan kekeringan.

7. *Analisa Kecenderungan dan Perubahan.* Teknik kecenderungan dan perubahan digunakan untuk menggali informasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungannya, terutama yang menyangkut kegiatan-kegiatan pengelolaan sumberdaya alam. Teknik ini juga dipergunakan bersama-sama masyarakat memahami kecenderungan yang terjadi dan memperkirakan akibatnya dikemudian hari, yaitu dengan mengamati besarnya perubahan yang bisa berkurang atau bertambah dari waktu ke waktu. Informasi yang sering dikumpulkan melalui teknik ini adalah perubahan cara-cara bertani, berburu, kondisi luas hutan, perubahan kesuburan tanah, keadaan dan kondisi keanekaragaman hayati, yang dicatat dalam bentuk matriks atau diagram mulai dari beberapa tahun yang telah lewat, sekarang dan perkiraan beberapa tahun kedepan.
8. *Analisa Mata Pencaharian.* Teknik kajian analisa mata pencaharian adalah teknik PRA yang digunakan untuk memfasilitasi diskusi mengenai berbagai aspek mata pencaharian masyarakat. Informasi yang dikaji adalah jenis-jenis kegiatan atau ketrampilan masyarakat yang telah menjadi sumber mata pencaharian, baik pertanian maupun non pertanian, sekaligus menganalisa pendapatannya. Aspek-aspek kajian tersebut adalah menyangkut jumlah orang yang melakukan setiap jenis pekerjaan; keadaan-keadaan mata pencaharian tersebut; keadaan pasar dan pemasarannya; ketersediaan dan keadaan bahan baku usaha; tenaga kerja serta dihitung tingkat pendapatannya.
9. *Analisa jaringan tataniaga.* Teknik kajian analisa jaringan tataniaga digunakan untuk memfasilitasi diskusi mengenai perbedaan harga barang utama yang dihasilkan oleh masyarakat di lokasi, pasar dan konsumen, serta harga sarana produksi yang diperlukan. Informasi yang dikumpulkan melalui teknik ini adalah Jenis-jenis komoditi yang dihasilkan dan rantai pemasarannya; jenis-jenis sarana produksi yang diperlukan dan menelusuri rantai perdagangannya; lembaga-lembaga perekonomian yang ada di desa; dan nama-nama pedagang, pengijon, tengkulak serta pemilik modal.
10. *Analisa peringkat tanaman penghijauan.* Teknik kajian ini digunakan untuk mengetahui kegiatan penghijauan yang dilakukan oleh masyarakat, adanya proyek-proyek penghijauan oleh pemerintah serta jenis tanaman penghijauan apa saja yang paling digemari masyarakat. Jenis tanaman penghijauan dikaitkan dengan manfaat yang bisa diperoleh seperti daunnya untuk makanan ternak, buahnya untuk dimakan manusia dan kayunya untuk kayu bakar dan bangunan.
11. *Analisa peringkat hasil hutan.* Teknik kajian ini digunakan bersama masyarakat untuk mengetahui jenis hasil hutan apa saja yang paling digemari oleh masyarakat dan sekaligus untuk mengetahui pemanfaatannya serta lokasi pengambilannya. Melalui

teknik kajian ini dapat dikumpulkan pula informasi mengenai tingkat ketersediaan hasil hutan.

12. *Ceklist tanaman penghijauan, jenis hasil hutan dan satwa.* Tujuan ceklist ini adalah memberikan informasi secara umum tentang jenis-jenis pohon hutan, tanaman pertanian, jenis ternak dan satwa liar. Teknik ini khusus untuk mengumpulkan informasi tertentu sebagai langkah awal untuk kegiatan pengumpulan data lainnya, dan membantu menentukan topik dan sub topik agar tidak ada yang terlewat.
13. *Analisa peran pria dan wanita (gender analysis).* Gender adalah pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang diterapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan. Gender berubah dari waktu ke waktu karena adanya perkembangan yang mempengaruhi norma-norma di masyarakat. Aspek-aspek kajian gender adalah pembagian kerja perempuan dan laki-laki; peluang dan penguasaan antara perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya; partisipasi perempuan dan laki-laki dalam lembaga formal dan informal; serta pola pengambilan keputusan didalam keluarga. Analisa gender dalam kegiatan PRA bisa diperoleh melalui penerapan teknik-teknik kajian lainnya seperti kajian mata pencaharian, bagan kelembagaan, kalender musim, sketsa kebun dan lain-lain.
14. *Hubungan Kelembagaan.* Salah satu hal penting untuk dipertimbangkan dalam usaha pengembangan masyarakat adalah pendayagunaan potensi lembaga-lembaga, baik lembaga adat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat maupun lembaga formal seperti pemerintah dan swasta. Informasi yang dikumpulkan adalah seluruh lembaga-lembaga formal maupun nonformal yang diketahui oleh masyarakat baik yang ada di desa maupun luar desa yang mempunyai keterkaitan dengan masyarakat desa. Pada umumnya untuk mengetahui hubungan kelembagaan digunakan teknik diagram venn yang akan mendata jumlah lembaga, manfaat lembaga bagi masyarakat dan keaktifan pengurus lembaga.
15. *Analisa Kependudukan.* Kegiatan analisa kependudukan adalah untuk mendapatkan data yang jelas mengenai jumlah penduduk, kelompok umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, agama dan suku. Melalui kegiatan ini potensi penduduk yang produktif, baik perempuan maupun laki-laki serta dapat diketahui mayoritas agama dan suku yang menempati desa tersebut.
16. *Analisa Masalah, Prioritas Masalah dan Usulan Program.* Setelah beberapa alat kaji PRA diterapkan bersama-sama masyarakat, akan dijumpai masalah pada setiap penerapan alat kaji. Masalah-masalah akan dianalisa bersama-sama masyarakat untuk mendapatkan masalah yang prioritas dengan menggunakan metode GMP (Gawat, Mendesak dan Penyebaran). Setelah tersusunnya prioritas masalah, tim memfasilitasi masyarakat untuk membuat usulan program berdasarkan masalah yang ada.

Tim dalam menerapkan teknik kajian PRA di desa menggunakan metode wawancara

semi struktural dan lokakarya dengan masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat. Perpaduan metode wawancara dan lokakarya adalah untuk saling melengkapi data-data yang diperoleh.

Forum Kemitraan Taman Nasional Lore Lindu

VISI :

Terbentuknya sistem pengelolaan TNLL yang berpijak pada azas manfaat dan berkesinambungan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan secara aktif bagi setiap upaya pembangunan dan pengembangan TNLL.

MISI :

Mengembangkan dan meningkatkan kualitas kemitraan pihak-pihak yang mempunyai kepedulian terhadap pelestarian TNLL.

OBJEKTIF :

1. Meningkatkan kemampuan para pihak dalam menyusun program pelestarian dan pengembangan TNLL yang bertumpu pada pendekatan pengembangan masyarakat.
Indikator :
 - a) Bertambahnya jumlah pihak yang melaksanakan kegiatan pelestarian sumberdaya alam TNLL.
 - b) Adanya program yang disusun, disepakati dan dilaksanakan bersama-sama.
2. Berkurangnya ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam TNLL.
Indikator :
 - a) Bertambahnya jumlah anggota masyarakat yang mempunyai sumber pendapatan alternatif dari luar TNLL.
 - b) Bertambahnya kegiatan pemanfaatan potensi SDA-TNLL berdasarkan prinsip-prinsip konservasi (contohnya ekowisata).
 - c) Berkurangnya kegiatan-kegiatan pengambilan dan pemanfaatan sumberdaya alam dari kawasan TNLL yang tidak sesuai prinsip-prinsip pengelolaan TNLL yang lestari.
3. Meningkatnya kesadaran semua pihak dalam konservasi TNLL
Indikator :
 - a) Meningkatnya jumlah dan atau jenis kegiatan-kegiatan untuk pelestarian sumberdaya alam TNLL.
 - b) Berkurangnya jumlah pelanggaran hukum yang berkaitan dengan perusakan kawasan TNLL.
 - c) Berfungsinya sistem pengawasan partisipatif terhadap kegiatan pengambilan dan pemanfaatan sumberdaya alam TNLL.
4. Terbentuknya sistem manajemen informasi bagi upaya-upaya pelestarian TNLL.
Indikator :
 - a) Tersedianya program dan media informasi tentang pengelolaan TNLL yang lestari.
 - b) Terbentuknya sistem komunikasi yang efektif diantara para pihak pada tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.
5. Meningkatnya mekanisme koordinasi dalam perumusan dan penerapan kebijakan

pengelolaan TNLL.

Indikator :

- a) Terlaksana dan berkembangnya program kerjasama antara para pihak.
- b) Terbentuknya rumusan kebijakan pengelolaan TNLL yang sesuai dengan karakteristik lokal.

2.e. Teknik-Teknik Yang Diterapkan

Dalam penerapan kajian pedesaan secara partisipatif digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi teknik pengamatan (observasi), temu komunikasi melalui wawancara semi struktural, ceklis dan diskusi kelompok. Dari semua teknik yang diajarkan didalam kelas, peserta diminta mempraktekkan paling tidak empat teknik yang menyangkut masing-masing pola ruang, pola waktu, pola keputusan dan pola kelembagaan.

Adapun teknik yang berhasil diterapkan dimasing-masing desa dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini. Berdasarkan tabel nampak bahwa pada masing-masing desa mereka mampu melaksanakan teknik lebih dari empat buah (rata-rata jumlah teknik yang dipakai adalah 13,5 teknik per desa) yang merupakan batasan minimum. Rincian data dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Teknik/Alat PRA Yang Diterapkan di 10 Desa Sekitar TNLL

No	Teknik/Alat PRA	D E S A										Jumlah
		Watunaeta	Dodolo	Wanga	Beruc	Talabosa	Belapapu	Matauwe	Toro	Oo	Lempdera	
1	Peta Fasilitas Desa											10
2	Peta Tataguna Lahan											7
3	Peta Pemilikan Lahan											3
4	Kondisi sekitar tata batas TN											3
5	Peta Pemukiman											5
6	Peta usahatani											7
7	Transek Desa s/d Batas TN											10
8	Transek gangguan TNLL											1
9	Sejarah Desa											10
10	Kalender Musim											10
11	Kalender Musim Gangguan & Ktget Masy Thdp TNLL											1
12	Kecenderungan dan Perubahan											8
13	Daftar Matapencapaian											8
14	Analisa Usaha Hasil Hutan											4
15	Analisa Usaha Pertanian & Non Pertanian											6
16	Analisa Jaringan Tataniaga											7
17	Analisa Peringkat Tanaman Penghijauan											0
18	Analisa Peringkat Hasil Hutan											5
19	Analisa Peran Pria dan Wanita											2
20	Analisa Kependudukan											6
21	Wawancara semistruktural											10
22	Ceklist Tanaman penghij, jenis hasil hutan, jenis											3

	satwa gangguan											
23	Analisa Kelembagaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
24	Identifikasi Masalah		1		1	1	1					4
25	Prioritas Masalah							1				1
26	Kajian Usulan Program		1			1	1		1			4
	J u m l a h	13	14	13	12	15	17	13	18	8	12	135

2.f. Potensi Desa

Dalam melakukan kegiatan praktek lapangan PRA setiap kelompok melakukan pendataan partisipatif terhadap potensi pedesaan. Potensi yang ada di desa mencakup potensi sumberdaya manusia dan potensi sumberdaya alam

2.f.1. Potensi Sumber Daya Manusia

Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil praktek lapangan peserta pelatihan PRA, diperoleh jumlah penduduk di 10 desa adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk 10 Desa Praktek PRA

No	D e s a	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Watumaeta	885
2.	Dodolo	305
3.	Wanga	236
4.	Betue	219
5.	Talabosa	452
6.	Bolapapu	4351
7.	Matauwe	387
8.	Toro	241
9.	Oo	701
10.	Lempelero	711

Kelembagaan

Salah satu hal penting untuk dipertimbangkan dalam usaha pengembangan masyarakat adalah pendayagunaan potensi lembaga-lembaga setempat, baik lembaga adat/tradisional yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, maupun lembaga formal seperti lembaga pemerintah dan swasta.

Keberadaan dan tingkat penerimaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga tersebut perlu diperhitungkan dalam setiap usaha pengembangan masyarakat. Teknik diagram venn merupakan teknik PRA yang sering dipergunakan untuk melihat hubungan berbagai lembaga yang terdapat di desa. Dari hasil praktek di 10 desa diperoleh hubungan

kelembagaan seperti yang terlihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Hubungan Kelembagaan di 10 Desa Lokasi Praktek PRA

No	L e m b a g a	D e s a									
		Watumaeta	Dodola	Wanga	Beruc	Talabosa	Bolapapu	Mataue	Toro	Oo	Lempelero
1.	LKMD	1.1	3.2	3.2	3.2	3.3		3.3	3.2	3.2	3.2
2.	LMD	2.2	3.2	3.2	2.3	3.3		2.3		3.3	3.2
3.	PKK	2.2	2.1	3.2	3.2	2.2	3.3	1.2		3.2	3.2
4.	Lembaga Adat	3.3	3.3	3.2	2.2	3.3		3.3	3.3	3.3	2.3
5.	Kelompok Keagamaan	3.3		3.2	3.3		2.1	3.3	3.3	3.3	2.3
6.	Risma	2.2					2.2				
7.	Karang Taruna	1.1	2.1				3.3	3.2	1.1	1.1	3.1
8.	Pemuda Pancasila	3.2	1.1	2.2				3.2	2.2		
9.	KPD		2.2		1.1						
10.	Hansip		2.3		3.2						
11.	PPG		2.3								
12.	Dasawisma		2.3	3.2	3.2				1.1		
13.	Kelompok Tani		2.3	3.1	2.1	2.2		2.1	1.1	3.3	
14.	Posyandu		3.3	3.3	2.2	3.3		3.3	3.3	3.3	2.2
15.	AMPI		1.1								
16.	Kosgoro		2.1		1.1						
17.	Kesling		3.1								
18.	PPL			1.1	1.1	2.2			2.2	3.3	2.2
19.	P3A			2.1			3.1				
20.	KNPI			2.1							
21.	Jagawana			1.1				3.3	1.1		
22.	Sekolah			3.3	3.2	3.3	3.3		3.3	3.2	3.2
23.	Takesra/Kukesra			3.3		2.2					
24.	Babinsa					2.2			2.2	3.2	
25.	Puskesmas					3.3			3.3		3.2
26.	Pembinaan Remaja					2.2					
27.	Bank BRI									3.3	
28.	KUD									3.3	
29.	CARE								3.1		
30.	Jupen										2.1

Keterangan :

1 . 1

→ Angka yang menunjukkan tingkat keaktifan Pengurus :

1 = kurang aktif

2 = aktif

3 = sangat aktif

→ Angka yang menunjukkan tingkat manfaat yang dirasakan :

1 = kurang bermanfaat

2 = bermanfaat

3 = sangat bermanfaat

2.f.2. Potensi Sumberdaya Alam dan Komoditi Pertanian.

Dari hasil praktek pelatihan PRA di 10 desa sekitar Taman Nasional Lore Lindu didapat data-data potensi sumberdaya alam dan pertanian dari masing-masing desa seperti terlihat pada tabel.5 berikut. Sumberdaya tersebut bisa dimanfaatkan untuk mempertimbangkan alternatif-alternatif pengembangan penguatan ekonomi masyarakat. Pada hakekatnya untuk pengembangan upaya pelestarian diperlukan upaya pengembangan ekonomi masyarakat sebagai salah satu alternatifnya.

Tabel 5. Potensi Sumberdaya Alam dan Komoditi Pertanian yang dominan di 10 Desa

No.	Desa	Luas Desa	Komoditi Pertanian	Hutan selain TN
1.	Bolapapu	-	**Kopi, **Cengkeh, **Coklat, **Padi Sawah, **Buah-buahan	**Hutan Pinus **Hutan Lindung *Hutan Lain
2.	Matauwe	-	*Cengkeh, **Coklat, *Kelapa, **Kopi, **Padi Sawah *Buah-buahan	*Hutan Lain
3.	Toro	- 809,3 ha dataran -1480 ha bukit	***Padi Sawah **Coklat, **Kopi, *Kelapa	*Hutan Produksi
4.	Oo	**Padang	**Kopi, **Coklat, **Padi Sawah	**Hutan lindung *Hutan Produksi
5.	Lempelero	-	***Coklat, **Jagung, **Kopi, *Padi Sawah	***Hutan Lain
6.	Watumaeta	- 1200 ha	**Kopi, ***Coklat, **Jagung, ***Tomat, **Kentang	**Hutan Produksi
7.	Wanga	**Padang alang-alang	**Kopi, ***Jagung, **Padi Sawah	-
8.	Dodolo	**Lahan Tidur **Rawa	**Padi Sawah ***Kebun Campuran (kopi,coklat,buah- buahan, jagung, cabe kriting)	-
9.	Betue	- 1800 ha	**Kopi, **Padi Ladang, *Padi Sawah, **Jagung, **buncis, **Cabe	**Hutan Lain
10.	Talabosa	- 2800 ha 80% bukit	**Kopi, **Kemiri *Coklat	**Hutan Lain

Keterangan : ***Banyak, **Sedang, *Kurang

2.g. Gangguan Terhadap TNLL

Dalam upaya mengamankan kawasan Taman Nasional Lore Lindu telah banyak dilakukan usaha yang bertujuan untuk mengurangi gangguan. Beberapa usaha yang telah dilakukan adalah dengan melaksanakan kegiatan pengawasan TNLL, membuat peraturan pelarangan serta penyuluhan. Akan tetapi sampai saat ini usaha tersebut banyak belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan.

Gangguan terhadap kawasan TNLL tidak dapat dihilangkan begitu saja. Keadaan demikian berkaitan dengan permasalahan yang cukup kompleks. Oleh karena itu upaya pengamanan kawasan TNLL harus pula memperhatikan lingkungan setempat.

Dari hasil praktek PRA di lapangan diketahui bahwa gangguan paling serius terhadap keutuhan TNLL adalah penebangan pohon dan pencurian rotan. Kegiatan ini terdapat di seluruh lokasi pelatihan. Gambaran lebih rinci dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Gangguan Terhadap Kawasan TNLL

No	Ancaman	D E S A										Jumlah
		Watumaeta	Dodolo	Wanga	Betue	Tafabou	Bolapepu	Natauwere	Toro	Oo	Lempelera	
1	Perambahan Kopi/coklat											8
2	Penebangan Pohon											10
3	Pengambilan Rotan											10
4	Tata Batas											8
5	Pengambilan Bambu											7
6	Pengambilan pandan hutan											5
7	Pengambilan nira aren											10
8	Pengambilan madu											2
9	Pengambilan damar											2
10	Pengambilan anggrek hutan											3
11	Pengambilan tanaman obat											1
12	Pengambilan umbut											2
13	Pengambilan kayu bakar											6
14	Perburuan liar											5

III. EVALUASI PELATIHAN

Untuk mengetahui sampai sejauh mana manfaat yang dirasakan oleh peserta selama mengikuti pelatihan PRA, maka diedarkan daftar pertanyaan kepada 70 orang dan yang mengembalikan hanya 39 orang. Dari hasil edaran pertanyaan diperoleh informasi dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Evaluasi Peserta Pelatihan PRA

No	Materi/Teknik	Sangat Bermanfaat	Bermanfaat	Sedang	Kurang	Jumlah
1.	Kebijaksanaan DepHutBun Mengenai Konservasi SDA	17	18	4	-	39
2.	Kebijaksanaan Pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu	20	12	5	2	39
3.	Dinamika Kelompok	18	18	3	-	39
4.	Prinsip-prinsip PRA	24	13	2	-	39
5.	Perencanaan Survey PRA :					
	* Pembentukan Tim	18	18	3	-	39
	* Review Data Sekunder	19	14	6	-	39
	* Pembahasan Topik dan Sub Topik	16	16	6	1	39
	* Penyusunan Jadwal Kegiatan	12	18	7	2	39
6.	Praktek Lapangan	30	6	2	1	39
7.	Peta Fasilitas Desa	33	4	2	-	39
8.	Peta Tagguna Lahan	37	2	-	-	39
9.	Peta Pemilikan Lahan	26	11	1	1	39
10.	Peta Pemukiman	23	11	2	3	39
11.	Sketch Pola Usahatani	24	11	1	3	39
12.	Sketch Kondisi Sekitar Batas TNLL	29	6	2	2	39
13.	Transek Desa sampai Batas Taman Nasional Lore Lindu	30	6	1	2	39
14.	Transek Gangguan Kawasan Taman Nasional Lore Lindu	27	8	1	3	39
15.	Sejarah Desa	27	10	2	-	39
16.	Kalender Musim	27	9	2	1	39
17.	Kalender Musim Gangguan Terhadap TNLL	25	10	3	1	39
18.	Analisa Kecenderungan dan Perubahan	22	14	2	1	39
19.	Analisa Mata Pencaharian	24	9	3	3	39
20.	Analisa Usaha Hasil Hutan	21	10	5	3	39
21.	Analisa Usaha Pertanian dan Non Pertanian	21	11	4	3	39
22.	Analisa Jaringan Tataniaga	16	14	7	2	39
23.	Analisa Peringkat Tanaman Penghijauan	8	19	7	5	39
24.	Analisa Peringkat Hasil Hutan	17	13	6	3	39
25.	Analisa Peran pria dan Wanita	14	15	8	2	39
26.	Kependudukan	21	15	1	2	39
27.	Wawancara Semi Struktural	18	18	2	1	39
28.	Ceklist Tanaman Penghijauan, Jenis Hasil Hutan dan Jenis Satwa Gangguan	19	16	2	2	39
29.	Analisa Kelembagaan	26	8	2	3	39
30.	Identifikasi Masalah	29	8	1	1	39
31.	Prioritas Masalah	27	10	1	1	39
32.	Kajian Usulan Program	26	9	2	2	39
TOTAL		791	410	108	56	1.365
PROSENTASE		58	30	8	4	100

Ternyata pelatihan ini dirasakan manfaatnya oleh peserta. Mereka merasa bahwa pelatihan ini sangat membantu untuk mengembangkan wawasan dan ketrampilannya dalam melakukan teknik-teknik pengamatan dan perencanaan kegiatan yang lebih partisipatif, hal ini didukung data yang menunjukkan bahwa 58% responden merasakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat sedangkan 30% merasakan bermanfaat.

IV. PENUTUP

Secara umum bisa disimpulkan bahwa :

- Peserta pelatihan secara umum telah memahami prinsip dan pemakaian alat PRA. Masing-masing kelompok atau desa berhasil menerapkan 13,5 teknik.
- Peserta pelatihan telah mampu untuk menggali potensi dan permasalahan di desa yang berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Lore Lindu melalui teknik-teknik PRA yang diterapkan selama kegiatan pelatihan PRA.
- Gangguan terhadap kawasan Taman Nasional Lore Lindu yang berupa ancaman langsung seperti perambahan, penebangan liar, pengambilan rotan, penggeseran pal batas serta pemburuan informasinya secara umum telah diperoleh di 10 Desa tempat praktek PRA.

Sebagai tindak lanjut pelatihan, maka partisipan FKTNLL diharapkan bisa memulai dan mengembangkan kegiatan-kegiatan pengelolaan TNLL yang partisipatif dalam kerangka visi dan misi Forum Kemitraan Taman Nasional Lore Lindu.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka disarankan untuk adanya dukungan dari semua pihak untuk menindaklanjuti kegiatan ini. Dukungan ini berupa pendanaan, kemauan politis dan motivasi yang kuat untuk melestarikan TNLL.

Untuk mendapatkan data yang lebih spesifik dan berkaitan langsung dengan gangguan dan ancaman terhadap pelestarian Taman Nasional Lore Lindu perlu dilaksanakan kegiatan PRA yang lebih topikal. Agenda yang sudah dipersiapkan adalah :

- Analisis Ancaman, yang bertujuan untuk mengetahui ancaman dan potensi ancaman terhadap keutuhan dan fungsi TNLL.
- Analisis Stakeholder, yang bertujuan untuk mengetahui program yang sudah dan akan dilaksanakan oleh para pihak yang berkaitan dengan upaya pelestarian TNLL dan pembangunan masyarakat di sekitarnya.
- Lokakarya Penyusunan Rencana Aksi, yang bertujuan untuk menyusun rencana pengelolaan TNLL yang terpadu dan partisipatif bersama para pihak yang mempunyai kegiatan pelestarian TNLL dan pembangunan masyarakat di sekitarnya.

V. LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1 :

Daftar Nama Peserta Pelatihan

Lampiran 2 :

Jadwal Kegiatan Pelatihan

Lampiran 3 :

Foto dan Dokumentasi

Lampiran 4 :

Laporan Praktek Lapangan Masing-masing Desa

Lampiran 1: Daftar Nama Peserta Pelatihan Partisipatory Rural Appraisal

KECAMATAN KULAWI :

Desa Bolapapu :

1. Leofathy Basdiansyah : Yayasan Kalavata
2. Nurnaena Agus : Yayasan Pusaka Alam Nusantara
3. Torang Tobing : BKSDA Wilayah VI Sulawesi
4. Arfan G Lemba : Dinas PMD Tk. II Donggala
5. F a i s a l : Yayasan Ngata Anata
6. Welly Tohama : Utusan Desa Bolapapu
7. Irfan Tahir : Utusan Desa Bolapapu

Desa Matauwe :

1. Abubakar Papeo : Balai Taman Nasional Lore Lindu
2. Moh. Yamin Paada : KPA Sagarmatha
3. Ayub Rahman : Yayasan Kalavata
4. Fandi Musa : Sekretariat Bersama Togean
5. I r w a n : Yayasan Ngata Anata
6. Moh. Iqbal : Utusan Desa Matauwe
7. Y u s t u s : Utusan Desa Matauwe

Desa Toro :

1. Estijawan : BKSDA Wilayah VI Sulawesi
2. Nuraeman : Lembaga Pengembangan SDM dan Lingkungan
3. Suyanto : Yayasan Jambata
4. Nurlina Latief : CARE Indonesia Central Sulawesi
5. Erson Robi : Yayasan Pusaka Alam Nusantara
6. Cornelius : Utusan Desa Toro
7. Ahamad Yani : Utusan Desa Toro

Desa O'o :

1. Syarifudin Pali : Yayasan kalavata
2. Juanda Idris : Yayasan Pusaka Alam Nusantara
3. T a a l i : Dinas PMD Tk. II Donggala
4. Noch Sambu : Utusan Desa Oo
5. Elgar Elvis : Utusan Desa Oo

Desa Lempelero :

1. Z a r l i f : Yayasan Jambata
2. Firdaus Ahmad K : Yayasan Kalavata
3. Ibnu Mundzir : Yayasan Kayuriva
4. Zainal P : Yayasan Merah Putih
5. M a r j a d i : SBKSDA Palu
6. Teni Kareba : Utusan Desa Lempelero
7. J h o n i : Utusan Desa Lempelero

KECAMATAN LORE UTARA :**Desa Watumaeta :**

1. Mustakim : Yayasan Hutan Masyarakat
2. Tasriq Muhammad : Sahabat Morowali
3. John Hutabarat : SBKSDA Palu
4. J o h a n : KPA Sakada BQD
5. Marten Jhon : Utusan Desa Watumaeta
6. Ikabot : Utusan Desa Watumaeta

Desa Wanga :

1. Ikhsan Mentong : Yayasan Pusaka Alam Nusantara
2. Miar Permana : CARE Indonesia Central Sulawesi
3. Rizkan : KPA Sagarmatha
4. John FL : SBKSDA Palu
5. KR Sampali : Utusan Desa Wanga
6. Jefri Tunde : Utusan Desa Wanga

Desa Dodolo :

1. Butu Ma'dika : Yayasan Jambata
2. Nursalam : KPA Sagarmatha
3. Syamsudin : Yayasan Hutan Masyarakat
4. Yabes Topao : Utusan Desa Dodolo
5. Maleaki T : Utusan Desa Dodolo

Desa Betue :

1. U m a r : CARE Indonesia Central Sulawesi
2. Munawar Muhammad : Sahabat Morowali
3. Aprianus K : CARE Indonesia Central Sulawesi
4. Yusuf Bagia : Balai Taman Nasional Lore Lindu
5. J. Mamaha : Utusan Desa Betue
6. S. Gerosi : Utusan Desa Betue
7. Due Mbalea : Utusan Desa Lempe

Desa Talabosa :

1. Edi Sarwono : Balai Taman Nasional Lore Lindu
2. Bahar R Tari : KPA Unismuh Palu
3. F a i s a l : Yayasan Hutan Masyarakat
4. DS. Ragi : Utusan Desa Talabosa
5. S. Poba : Utusan Desa Talabosa
6. Keleopas Ragi : Utusan Desa Hanggira

Lampiran 2: Jadwal Pelaksanaan Pelatihan PRA

No	Hari/Tanggal	Jam	Materi	Pemateri
1.	Minggu 26/7/98	08.00 - 08.30	Pembukaan	Ketua Bappeda Tk. I Sulawesi Tengah
2.		08.30 - 10.00	Pengelolaan Kawasan Lindung dan tebarannya di Sulawesi Tengah	Ir. Banjar Yulianto Laban, MM
3.		10.00 - 10.30	Kebijaksanaan Pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu	Ir. MZ. Hudyono
4.		11.30 - 13.00	Dinamika Kelompok	Drs. Ma'an, Msc.
		13.00 - 14.00	I s t i r a h a t	
5.		14.00 - 15.30	Prinsip-prinsip PRA	Ir. Sudibyو, Msc.
		15.30 - 16.00	I s t i r a h a t	
6.		16.00 - 17.30	Pengembangan Sumberdaya Manusia	Drs. Ma'an, Msc.
7.	Senin 27/7/98	08.00 - 09.30	Pengembangan Sumberdaya Manusia	Drs. Ma'an, Msc.
8.		09.30 - 11.00	Perencanaan Survey	Ir. Sudibyو, Msc.
		11.00 - 11.30	I s t i r a h a t	
9.		11.30 - 13.00	Metode Pengumpulan Data	Ir. Sudibyو, Msc.
		13.00 - 14.00	I s t i r a h a t	
10.		14.00 - 15.30	Metode Pengumpulan Data	Ir. Sudibyو, Msc.
		15.30 - 16.00	I s t i r a h a t	
11.		16.00 - 17.30	Teknik Analisa dan Penyajian Data	Ir. Sudibyو, Msc. Drs. Ma'an, Msc.
12.	Selasa 28/7/98	08.00 - 11.00	Teknik Analisa dan Penyajian Data	Ir. Sudibyو, Msc. Drs. Ma'an, Msc.
		11.00 - 11.30	I s t i r a h a t	
13.		11.30 - 13.00	Teknik Analisa dan Penyajian Data	Ir. Sudibyو, Msc. Drs. Ma'an, Msc.
		13.00 - 14.00	I s t i r a h a t	
14.		14.00 - 15.30	Praktek Kelas Metode Pengumpulan Data	Ir. Sudibyو, Msc. Drs. Ma'an, Msc.
		15.30 - 16.00	I s t i r a h a t	
15.		16.00 - 17.30	Persiapan Praktek Lapangan	Panitia
16.	Rabu 29/7/98 s/d Senin 3/8/98		Praktek Lapangan	Ir. Sudibyو, Msc./Helmi Drs. Ma'an, Msc./Harianto
17.	Selasa 4/8/98	08.00 - 13.00	Penyelesaian Laporan Desa	Masing-masing Koordinator Desa
		13.00 - 14.00	I s t i r a h a t	
18.		14.00 - 17.30	Persiapan Presentasi	Panitia
19.	Rabu, 5/8/98	08.00 - 17.30	Presentasi Hasil PRA Masing-Masing Desa	Tim PRA Masing-masing Desa
20.	Kamis 6/8/98	08.00 - 09.30	Klarifikasi Hasil PRA	Drs. Ma'an, Msc./Harianto
21.		09.30 - 11.00	Evaluasi Umum	Drs. Ma'an, Msc./Harianto/Helmi
		11.00 - 11.30	I s t i r a h a t	
22.		11.30 - 13.00	Sekilas Forum Kemitraan TNLL	Ir. Agung Wibowo
		13.00 - 14.00	I s t i r a h a t	
23.		14.00 - 15.30	Aspek Sosial Budaya Masyarakat Sekitar TNLL	Ir. Agung Wibowo
		15.30 - 16.00	I s t i r a h a t	
24.		16.00 - 17.30	Sekilas Tentang NRM-2	Sastrawan Manulang
25.		20.00 - 20.30	Penutupan	Ir. MZ. Hudyono

Lampiran 3 : Foto dan Dokumentasi

Gambar 1. Suasana Pelatihan PRA dalam Kelas.



Gambar 2. Drs. Ma'an, Msc. Menyampaikan Pelatihan PRA



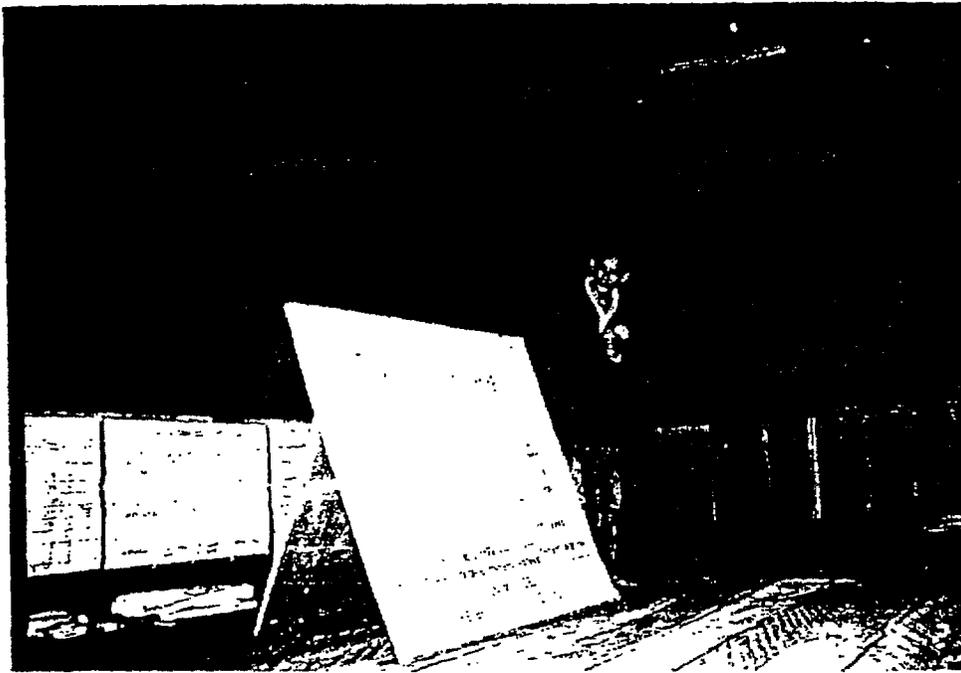
Gambar 3. Tim PRA Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Melakukan Kegiatan Pertemuan Dengan Tokoh-tokoh Masyarakat dan Masyarakat Desa.



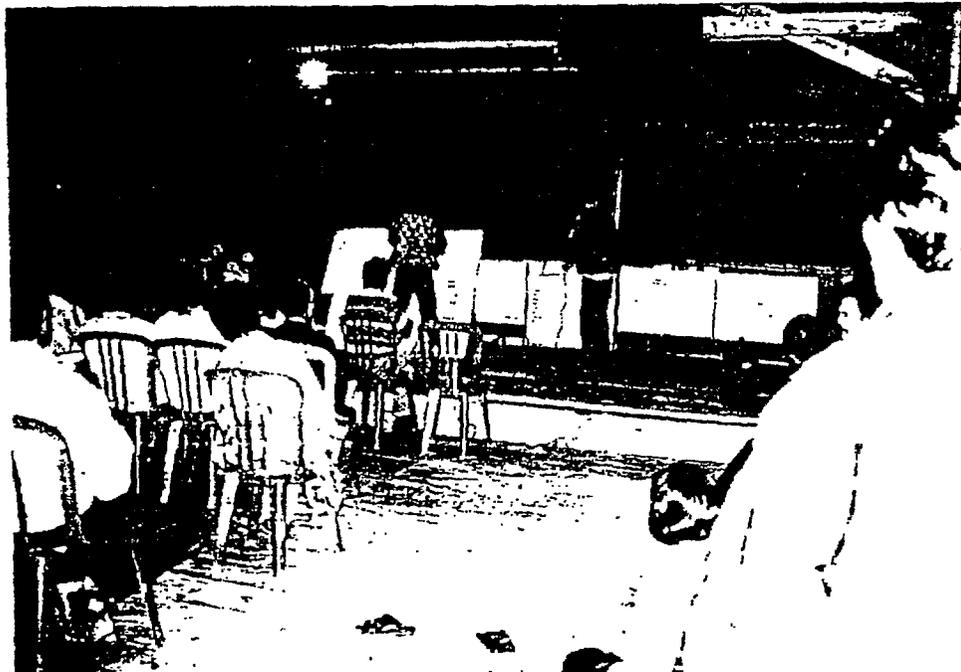
Gambar 4. Tim PRA Desa Watumaeta Bersama Masyarakat Desa Menyusun Jadwal Kegiatan Bersama.



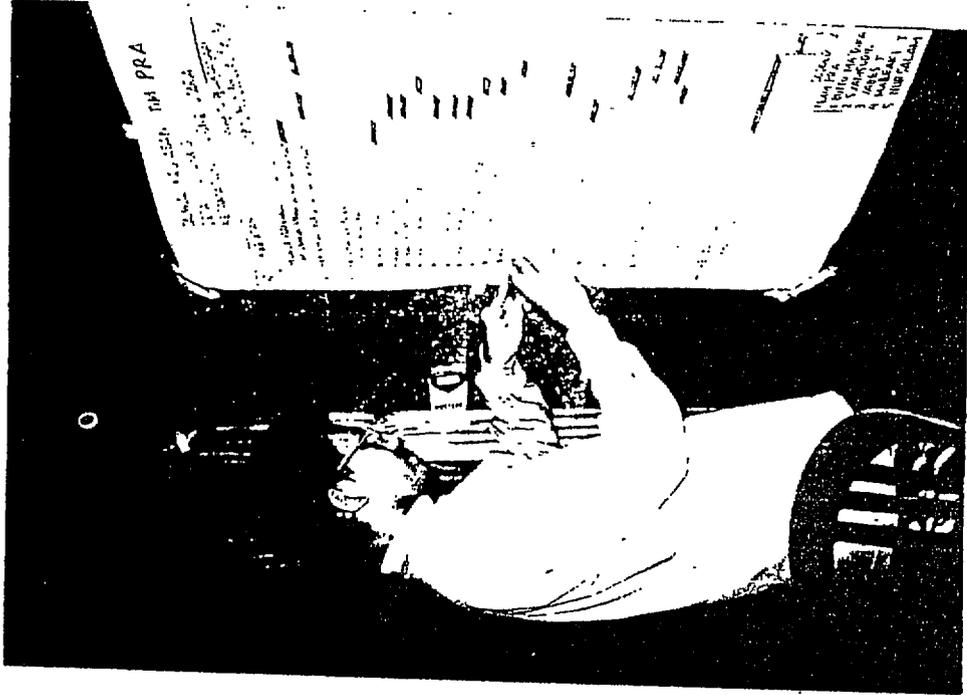
Gambar 5. Peserta PRA Desa Wangsa Kecamatan Lore Utara Sebagai Fasilitator Untuk Klarifikasi Peta Desa.



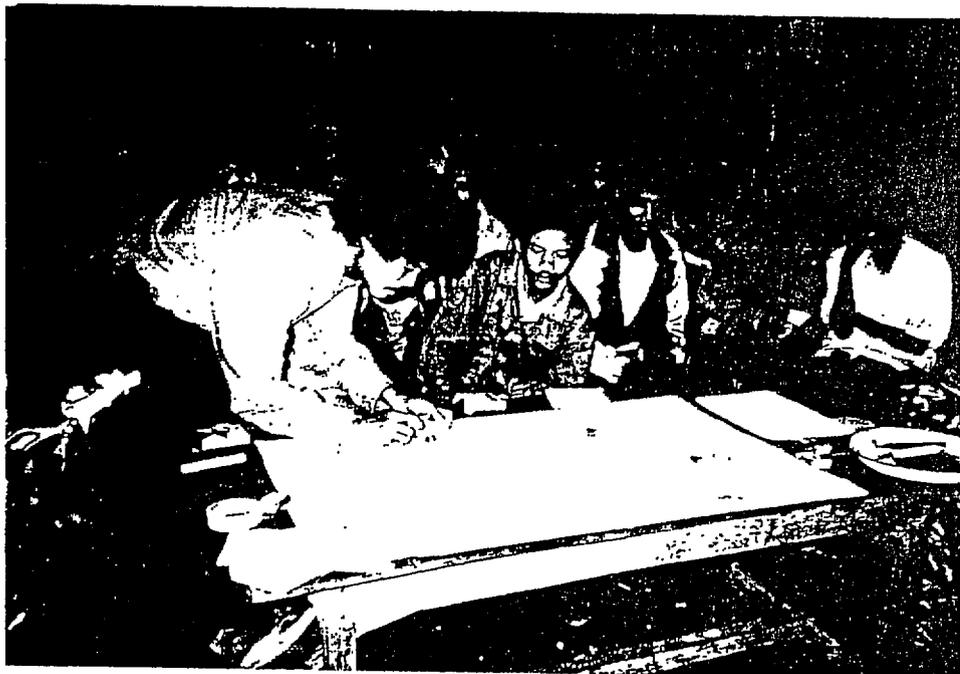
Gambar 6. Tim PRA Desa Wangsa Kecamatan Lore Utara Memfasilitasi Kegiatan Lokakarya Desa



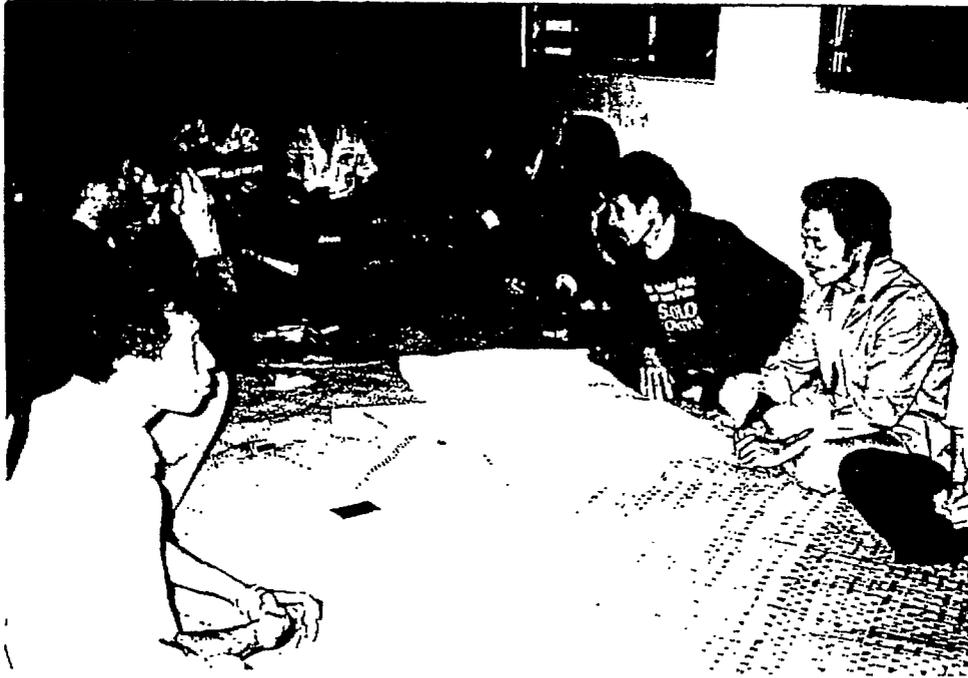
Gambar 7. Tim PRA Desa Dodolo Kecamatan Lore Utara Menyusun Jadwal Kegiatan Bersama Masyarakat.



Gambar 8. Masyarakat Desa Dodolo Kecamatan Lore Utara Secara Bersama Menyusun Diagram Venn Hubungan Kelembagaan yang Ada di Desa.



Gambar 9. Tim PRA Desa Bolapapu Kecamatan Kulawi Bersama Masyarakat Dusun Laone Membahas Hasil Transek Dusun.



Gambar 10. Masyarakat Dusun Loane Desa Bolapapu Kecamatan Kulawi Bersama-sama Membuat Peta Dusun.



Gambar 11. Seorang Warga Dusun Loane Desa Bolapapu Kecamatan Kulawi Sedang Mengamati Pal Batas Taman Nasional Lore Lindu Pada Kegiatan PRA Teknik Transek Pal. Terlihat Adanya Penebangan Kayu.



Gambar 12. Kondisi Pal Batas Taman Nasional lore Lindu Yang Masih utuh.



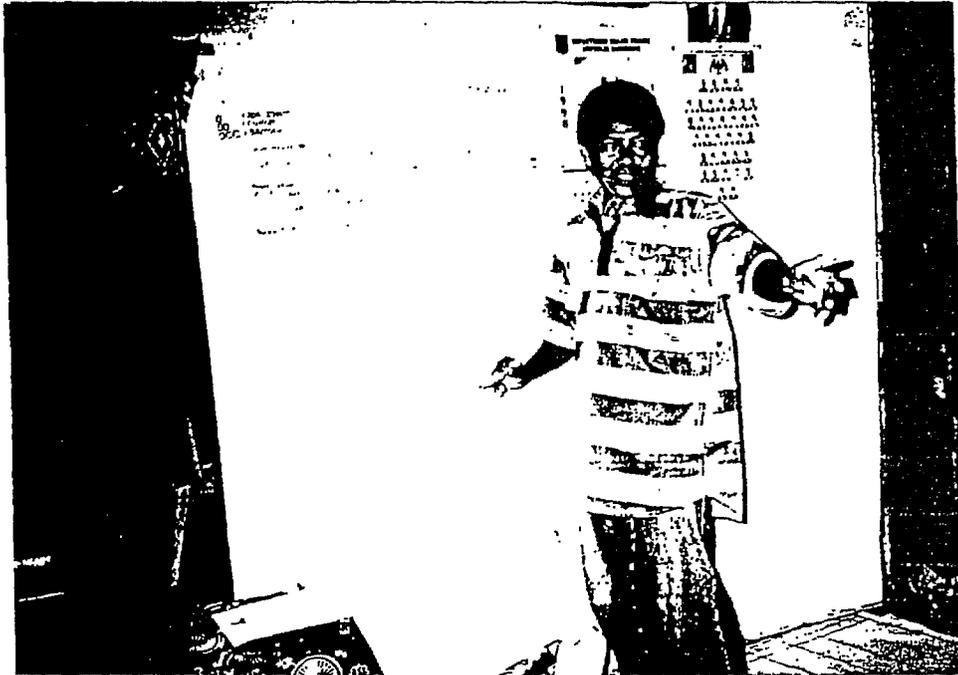
Gambar 13. Salah Seorang Tim PRA Desa Oo Kecamatan Kulawi Sedang Memfasilitasi Penelusuran Sejarah Desa.



Gambar 14. Tim PRA Desa Oo Kecamatan Kulawi Bersama Masyarakat Melakukan Transek Desa.



Gambar 15. Salah Seorang Tim PRA Desa Oo Kecamatan Kulawi Memfasilitasi Keberadaan Lembaga-lembaga di Desa.



Gambar 16. Salah Seorang Tim PRA Desa Oo Kecamatan Kulawi Memfasilitasi Teknik Diagram Venn Hubungan Kelembagaan Desa.



Gambar 17. Lokakarya Desa Oo Kecamatan Kulawi Pada akhir Kegiatan PRA.



Gambar 18. Salah Seorang Tim PRA Desa Toro Kecamatan Kulawi Melakukan Wawancara Dengan Warga Dusun Bulukuku.



Gambar 19. Tim PRA Desa Matauwe Kecamatan Kulawi Bersama Masyarakat Membuat Peta Desa.



Gambar 20. Tim PRA Desa Matauwe kecamatan Kulawi Bersama Masyarakat Membuat Diagram Venn Hubungan Kelembagaan Desa.

